

**PELATIHAN *PUBLIC SPEAKING* UNTUK MENINGKATKAN
KETERAMPILAN KOMUNIKASI LISAN**

Frieska Maryova Rachmasisca¹, Surastina², Ari Yulianto³, Azahra Dhiabilla⁴,
Monica Arta Lidia⁵
¹²³⁴⁵STKIP PGRI Bandar Lampung
*Yova041188@gmail.com

Abstrak: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan keterampilan public speaking dan komunikasi lisan Pemuda Pemudi Pioneer (PPI) di Kelurahan Gotong Royong. Rendahnya kepercayaan diri dan kemampuan berbicara di ruang publik menjadi tantangan bagi generasi muda dalam menghadapi persaingan global. Kegiatan menggunakan metode pelatihan partisipatif yang meliputi penyampaian materi, simulasi, praktik langsung, dan pemberian umpan balik. Pelatihan dilaksanakan selama satu hari, yaitu Minggu, 12 April 2026, dengan melibatkan 15 peserta. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan diri peserta, terutama dalam menyusun tata bahasa dan kalimat saat berbicara di depan publik serta menggunakan bahasa tubuh yang tepat. Peserta juga mampu mengelola rasa gugup ketika tampil di depan umum. Keterampilan *public speaking* tidak hanya membutuhkan penguasaan kosakata, tetapi juga kemampuan mengendalikan kecemasan dan membangun kepercayaan diri. Pelatihan yang terstruktur dan berbasis praktik terbukti efektif meningkatkan keterampilan komunikasi lisan, khususnya bagi pemuda yang mulai aktif dalam organisasi.

Kata Kunci: *public speaking*, komunikasi lisan

Abstract: This community service activity aimed to improve the public speaking and oral communication skills of the Pioneer Youth (PPI) in Gotong Royong Village. Low self-confidence and limited ability to speak in public are significant challenges faced by young people in responding to today's global competition. The activity employed a participatory training method consisting of material presentation, simulations, hands-on practice, and feedback. The training was conducted for one day, on Sunday, April 12, 2026, and involved 15 participants. The results showed an improvement in participants' self-confidence, particularly in constructing appropriate sentences and using proper grammar when speaking in public, as well as applying suitable body language. Participants also demonstrated better control over nervousness when speaking before an audience. Public speaking skills require not only a broad vocabulary but also the ability to manage anxiety and build self-confidence. Structured and practice-based public speaking training proved effective in improving oral communication skills, particularly among young people who are beginning to become actively involved in organizations.

Keywords: *public speaking*, oral communication

PENDAHULUAN

Komunikasi adalah salah satu cara kita melakukan interaksi dengan seseorang sebagai bentuk bahwa kita adalah makhluk sosial agar terjalin komunikasi yang efektif satu sama lain. Soetjipto (2000: 37) menjelaskan bahwa syarat komunikasi yang efektif yaitu adanya pengirim pesan yang dapat mengapresiasi secara jelas segala sesuatu yang dimaksudkan dan penerima pesan harus dapat menginterpretasikan pesan secara baik.

Komunikasi terbagi menjadi dua yaitu komunikasi lisan atau verbal dan komunikasi tertulis. Menurut Effendy (1992: 53) ditinjau dari sifatnya, komunikasi diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Komunikasi Verbal (Verbal Communication) Muhammad (2007: 95) menjelaskan bahwa “komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol atau kata-kata, baik yang dinyatakan secara lisan maupun secara tulisan”. Melalui simbol atau kata-kata inilah memungkinkan seseorang untuk menyampaikan perasaan dan pikiran mereka kepada orang lain sehingga terjadi pemahaman antara keduanya. Komunikasi verbal disebut juga sebagai komunikasi lisan yaitu suatu proses di mana seorang pembicara (komunikator) berinteraksi secara lisan dengan pendengar (komunikan) untuk mempengaruhi tingkah laku (Muhammad, 2007: 96). Contoh bentuk komunikasi lisan yang terjadi yaitu presentasi atau wawancara. Saat seseorang melakukan presentasi atau wawancara dapat memungkinkan terjadinya kesalah pahaman atau keliru dalam menginterpretasikan. Terkadang hal ini dikarenakan tidak sesuai penyampaian pendapat siswa dengan keinginan guru.
2. Komunikasi tulisan adalah suatu proses yang disampaikan oleh komunikator yang disandikan dalam bentuk simbol atau kata-kata tertulis pada kertas atau pada tempat lain yang dapat dibaca (Muhammad, 2007: 96). Bentuk komunikasi tulisan dapat berupa surat, memo, buku petunjuk, gambar, dan laporan. Komunikasi yang seringkali diberikan guru adalah paper and pencil test. Dengan menulis, seorang siswa dapat menyampaikan maksud dengan jelas dan guru dapat menerima dengan baik pula.

Menurut Muhammad (2011) "Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik yang dinyatakan secara lisan maupun secara tulisan." Kemampuan berkomunikasi termasuk keterampilan fundamental yang dibutuhkan pada masa saat ini, di tengah perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat. Komunikasi yang terjadi pada anak muda saat ini menekankan komunikasi dalam bentuk tulisan, sedangkan komunikasi lisan anak muda masih sulit mengkomunikasikan bahasa apalagi kalau tidak ada bekal untuk berbicara di depan umum atau public speaking.

Menurut Zarefsky dan Engels (2021:13) “Public speaking is an art dictated by the dynamics of an audience.” Artinya, public speaking merupakan seni berbicara yang dipengaruhi oleh dinamika audiens sehingga pembicara harus mampu menyesuaikan cara penyampaian pesan dengan karakteristik mendengarnya.

Public speaking atau kemampuan berbicara di depan publik bukan sekadar bakat bawaan, melainkan sebuah keterampilan yang dapat dipelajari dan dikembangkan melalui latihan yang sistematis dan terstruktur (Cicero, dalam Behnke & Sawyer, 2004).

Kondisi awal yang terjadi di lapangan dengan target sasaran Pemuda Pemudi Pioner di kelurahan Gotong Royong menunjukkan bahwa mereka masih belum dapat menguasai *public speaking* dengan baik. Kondisi ini diperparah dengan minimnya program pelatihan komunikasi yang terstruktur di wilayah ini dengan sasaran pemuda pemudinya. Di sekolahpun kegiatan pembelajaran di sekolah dan perguruan tinggi masih berfokus pada kemampuan akademis kognitif, sementara pengembangan *soft skill* seperti *public speaking* sering terabaikan. Padahal, menurut laporan World Economic Forum (2023), kemampuan komunikasi dan presentasi termasuk dalam 10 keterampilan utama yang paling dibutuhkan di dunia kerja.

Menurut Hidayat (2012), komunikasi verbal memiliki beberapa aspek, yaitu sebagai berikut:

1. Vocabulary (perbendaharaan kata-kata). Komunikasi tidak akan efektif bila pesan disampaikan dengan kata-kata yang tidak dimengerti; karena itu, olah kata menjadi penting dalam berkomunikasi.
2. Racing (kecepatan). Komunikasi akan lebih efektif dan sukses bila kecepatan bicara dapat diatur dengan baik, tidak terlalu cepat atau terlalu lambat.
3. Intonasi. Intonasi suara akan mempengaruhi arti pesan secara dramatik sehingga pesan akan menjadi lain artinya bila diucapkan dengan intonasi suara yang berbeda. Intonasi suara yang tidak proporsional merupakan hambatan dalam berkomunikasi.
4. Humor. Humor dapat meningkatkan kehidupan yang bahagia, memberikan catatan bahwa dengan tertawa dapat membantu menghilangkan stres dan nyeri. Tertawa mempunyai hubungan fisik dan psikis, harus diingat bahwa humor adalah satu-satunya selingan dalam berkomunikasi.
5. Singkat dan jelas. Komunikasi akan efektif bila disampaikan secara singkat dan jelas, langsung pada pokok permasalahannya sehingga lebih mudah dimengerti.
6. Timing (waktu yang tepat). Timing adalah hal kritis yang perlu diperhatikan karena berkomunikasi akan berarti bila seseorang bersedia untuk berkomunikasi, artinya dapat menyediakan waktu untuk mendengar atau memerhatikan apa yang disampaikan.

Berdasarkan kondisi tersebut, tim pengabdian merancang program pelatihan *public speaking* untuk meningkatkan keterampilan komunikasi lisan dengan sasaran para pemuda pemudi di pioner. Kegiatan ini dirancang secara partisipatif dengan memadukan teori dan praktik langsung, sehingga peserta tidak hanya memahami konsep tetapi juga langsung dapat merasakan pengalaman berbicara di depan publik dalam lingkungan yang suportif dan konstruktif.

Tujuan utama kegiatan pengabdian ini adalah: (1) meningkatkan kepercayaan diri peserta dalam berbicara di depan publik; (2) memberikan pemahaman tentang teknik-teknik dasar public speaking yang efektif; (3) melatih kemampuan menyusun dan menyampaikan ide secara sistematis; serta (4) mengembangkan kemampuan mengelola rasa gugup dan kecemasan saat tampil di depan audiens.

METODE

Kegiatan pengabdian ini berjudul “Pelatihan Public Speaking Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Lisan”. Pelatihan ini dilaksanakan pada hari Minggu, 12 April 2026 yang diikuti oleh pengurus dan anggota yang berjumlah 15 orang dengan menggunakan pendekatan pelatihan partisipatif (participatory training) yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam setiap tahapan kegiatan.

Program kegiatan masyarakat ini menggunakan metode penyuluhan yang memiliki 3 tahapan. Tahap 1 adalah observasi pada permasalahan yang akan diangkat oleh tim pengabdian, tahap 2 merupakan pelaksanaan program yang dirancang berdasarkan data di tahap 1. Sedangkan tahap 3 adalah evaluasi. Kegiatan pengabdian ini memiliki relevansi dengan kebutuhan praktis yang harus dimiliki anak muda dalam berkomunikasi lisan dengan menggunakan public speaking yang benar. Adapun langkah-langkah yang dilakukan pada pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat, yaitu:

Bagi pengurus:

1. Meminta Pemuda Pemudi Pioner untuk berbicara di depan umum mengenalkan diri sehingga jelas yang menjadi tujuan perbaikan public speaking para pemuda Pioner.
2. Memahami materi penyuluhan yang diberikan pada tim pengabdian.
3. Mengikuti evaluasi guna melihat peningkatan hasil dari kegiatan pengabdian ini.

Adapun tahapan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di sekretariat Pemuda Pemudi Pioner Gotong Royong Bandar Lampung ini dijabarkan sebagai berikut.

1. Pengenalan atau wawancara terhadap pengurus yang ada di lokasi.
2. Diskusi tentang permasalahan yang mendasar pada keterampilan komunikasi Pemuda Pemudi Pioner.
3. Membuat materi pelatihan bersama tim sesuai dengan kebutuhan dalam pelaksanaan pengabdian. Materi yang dimaksud adalah materi 1 tentang pengenalan teknik pernapasan, olah vokal, dan manajemen bahasa tubuh. Materi kedua tentang teknik penyusunan naskah dan struktur pidato: pembuka, isi, dan penutup yang efektif. Dan kegiatan ketiga simulasi langsung public speaking untuk meningkatkan ketrampilan komunikasi lisan.
4. Mengevaluasi hasil pelatihan dengan memberikan arahan yang tepat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan adanya pelatihan public speaking untuk meningkatkan keterampilan komunikasi lisan peserta memahami konsep dasar tentang komunikasi lisan, pentingnya mengenali audiens, dan teknik menguasai materi yang akan disampaikan kepada pendengar atau audiens. Berikut adalah hasil yang dicapai dari pelatihan ini, yaitu :

1. Meningkatnya pengetahuan pengurus dan anggota Pemuda Pemudi Pioner tentang public speaking yang benar telah mencapai target terlihat dari hasil evaluasi yang dilakukan setelah mendengarkan materi pelatihan dari para tim pengabdian.
2. Kepercayaan diri dari para Pemuda Pemudi Pioner untuk berbicara di depan umum sudah terlihat dan mendapatkan hasil yang maksimal. Dengan dilakukan uji coba serta evaluasi, pengurus dan anggota PPI telah memahami dan mendalami praktek berbicara di depan umum public speaking yang benar. Kepercayaan diri mereka telah terjadi proses keyakinan mendalam atas kapasitas, potensi, dan kemampuan diri untuk menghadapi berbagai situasi yang ada.
3. Pada akhir kegiatan pengabdian ini adalah evaluasi. Evaluasi yang didapat sangat baik sekali. Sebelum memulai pelatihan ini, tim melakukan observasi dan meminta pengurus beserta anggota melakukan praktik public speaking dengan kemampuan yang mereka miliki. Dari hasil observasi tersebut, masih ada beberapa pemuda yang belum mampu menguasai keadaan dan masih grogi untuk berbicara di depan orang banyak. Ada juga sebagian yang masih banyak minim kosakata sehingga belum menguasai materi yang akan disampaikan. Sehingga menjadikan terhambat dan tersendat-sendat dalam berbicara. Seseorang yang memiliki kemampuan kosakata yang luas mampu menyampaikan apa yang dimaksudkan kepada pendengar atau audiens secara lebih meyakinkan.

Setelah tim pengabdian memberikan materi terkait public speaking untuk meningkatkan komunikasi lisan diakhir kegiatan kami mengadakan evaluasi terhadap apa yang telah dipahami oleh pengurus dan anggota PPI. Tim Pengurus melakukan praktik publik speaking di depan semua orang. Hasil yang didapat pengurus dan anggota sudah memahami dan mendalami berkomunikasi lisan di depan umum serta public speaking yang mereka praktikkan sudah lebih baik dari sebelum adanya pelatihan ini.

SIMPULAN

Kegiatan Pelatihan Public Speaking untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Lisan yang dilaksanakan di Sekretariat Pemuda Pemudi Pioner (PPI) telah berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang telah diharapkan. Hasil evaluasi yang didapat bahwa:

Pelatihan public speaking yang terstruktur dan berbasis praktik (experiential learning) efektif dalam meningkatkan berbagai aspek keterampilan komunikasi publik anak-anak muda pada komunitas PPI. Aspek kepercayaan diri dan pengelolaan rasa gugup merupakan dua dimensi yang mengalami peningkatan paling signifikan, menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan dalam pelatihan ini berhasil menjawab

tantangan utama yang dihadapi generasi muda dalam public speaking. Pada akhirnya perlu dikembangkan modul pelatihan yang lebih komprehensif dan dapat diakses secara mandiri oleh peserta pasca-pelatihan agar proses belajar dapat terus berlanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Behnke, R. R., & Sawyer, C. R. (2004). Public speaking anxiety as a function of sensitization and habituation processes. *Communication Education*, 53(2), 164–173. <https://doi.org/10.1080/03634520410001682560>
- Boud, D., Cohen, R., & Sampson, J. (2013). *Peer learning in higher education: Learning from and with each other*. Routledge.
- Dwyer, K. K., & Davidson, M. M. (2012). Is public speaking really more feared than death? *Communication Research Reports*, 29(2), 99–107.
- Effendy, Onong Uchjana. 1992. *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hidayat, D. (2012). *Komunikasi Antarpribadi dan Medianya: Fakta Penelitian Orang Tua Karir dan Anak Remaja*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Lucas, S. E. (2015). *The art of public speaking* (12th ed.). McGraw-Hill Education.
- Motley, M. T. (2017). *Overcoming Your fear of Public Speaking: A proven approach*. Houghton Mifflin Company.
- Muhammad, Arni. (2007). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhammad, A. (2011). *Komunikasi Organisasi*. Bumi Aksara.
- Nikitina, A. (2011). *Successful Public Speaking*. Bookboon.
- Soetjipto, & Kosasi, R. (2000). *Profesi Keguruan*. Rineka Cipta.
- World Economic Forum. (2023). The future of jobs report 2023. *World Economic Forum*. <https://www.weforum.org/reports/the-future-of-jobs-report-2023>
- Zanden, J. V. (2014). *Human development* (9th ed.). McGraw-Hill Education.
- Zarefsky, D., & Engels, J. (2021). *Public Speaking: Strategies for Success* (9th ed.). Pearson.